

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI SAAT MUSIM KEMARAU

(Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

ANWAR CHIARI

NIM. 115120107111021

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti mengenai fenomena musim kemarau yang tidak sedikit membuat petani menghentikan aktifitas pertanian. Tidak terkecuali petani sayur yang ada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Padahal, sebagian besar warga yang tinggal di Desa ini menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Maka dari itu, fokus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh petani sayur saat tidak ada aktifitas pertanian di musim kemarau untuk menambah pemasukan keuangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peneliti menggunakan teori etika subsistensi dari James Scott. Dalam teori tersebut, Scott membaginya menjadi tiga bagian, yang pertama adalah mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, dan pemanfaatan jaringan diluar lembaga keluarga. Menggunakan metode penelitian kualitatif, serta pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini, strategi bertahan hidup petani sayur yang tidak melakukan aktifitas pertanian di musim kemarau adalah dengan cara menerapkan strategi penghematan, dimana petani sayur biasanya setiap pagi mengkonsumsi nasi, diganti dengan jagung dan ubi. Kedua adalah dengan menerapkan strategi wirausaha dan jasa, dimana saat musim kemarau petani beralih pekerjaan menjadi pedagang bunga di sekitar jalan Desa Tulungrejo dan menjual jasa dengan cara menjadi tukang ojek. Ketiga yaitu dengan menerapkan strategi berhutang, petani memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki dengan cara berhutang meminjam uang kepada teman dan tetangga di sekitar tempat tinggal mereka. Dan terakhir yaitu keempat, adalah dengan menerapkan strategi pemanfaatan lembaga Gapoktan, dimana petani yang tergabung dalam sebuah anggota kelompok tani, saling pinjam dan meminjamkan alat-alat penyedot air untuk mengairi sawah yang mereka miliki pada saat awal musim kemarau.

Kata kunci : Strategi, Bertahan Hidup, Petani Sayur, Musim Kemarau.

ABSTRACT

This study originated from the interest of researchers regarding the phenomenon of drought did little to make farmers stop farming activities. No exception vegetable farmer in Tulungrejo, Bumiaji, Kota Batu. In fact, most people who live in this village depend on the agricultural sector. Therefore, the focus in this experiment was to find out how the strategy adopted by the vegetable farmers when there is no agricultural activity in the dry season to increase the financial income is used to meet the needs of everyday life. Researchers use ethical theory subsistence of James Scott. In theory, Scott divide it into three parts, the first is to tie the belt tighter, alternative subsistence, and network utilization outside of the family institution. Using qualitative research methods, as well as a qualitative descriptive approach.

Results of this study, survival strategies vegetable growers who do not perform agricultural activity in the dry season is to implement a strategy of austerity, where the vegetable farmers usually eat rice every morning, replaced by corn and sweet potato. The second is to implement the strategy, entrepreneurship and services, where the dry season farmers switch jobs become florists around the Tulungrejo and sell services by motorcycle taxis. The third is to implement a debt strategy, farmers use their social networks by way of debt to borrow money from friends and neighbors around their residence. And last is the fourth, is to implement the strategy of exploiting Gapoktan institution, where farmers who are members of a farmers' group members, each borrowing and lending tools vacuum water to irrigate the fields they had at the beginning of the dry season.

Keywords : Strategy, Survival, Vegetable Farmer, Dry Season.

A. Pertanian di Desa Tulungrejo

Di Desa Tulungejo, warga yang berprofesi sebagai petani dibagi menjadi dua jenis, yaitu petani buah dan sayuran. Selain pemberian pupuk pada tanaman yang mereka tanam, air juga adalah unsur yang tidak kalah penting guna menjaga kualitas tanaman yang ditanam oleh para petani. Maka dari itu, pada musim hujan petani tidak khawatir akan kekurangan air untuk mengairi persawahan mereka. Yang menjadi kekhawatiran petani hanya masalah hama yang seringkali mengganggu dan bisa mengakibatkan kematian pada tanaman yang mereka tanam baik tanaman buah maupun sayuran. Hal tersebut tentu

berdampak pada kegagalan panen disebabkan oleh tanaman yang mereka tanam mati diakibatkan oleh hama yang menyerang. Berbeda pada saat musim kemarau, aspek penting yang perlu petani perhatikan adalah bagaimana mengaliri air pada sawah mereka. Karena seringkali pada saat musim kemarau air menjadi sulit dan tentu kurang untuk mengaliri persawahan petani.

Perubahan iklim akan mempengaruhi hasil panen yang kemungkinan besar akan berkurang disebabkan oleh semakin keringnya lahan akibat musim kemarau yang panjang. Pada skala yang ekstrem, berkurangnya hasil panen dapat mengancam ketahanan pangan. Hal ini dapat berujung pada kegagalan panen berkepanjangan yang juga menyebabkan pasokan pangan menjadi sangat tidak pasti (Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia, 2011).

Tidak terkecuali petani yang ada di Batu. Dimana petani yang ada di Batu menanam tanaman seperti apel, jeruk, dan juga sayur-mayur. Salah satunya Desa Tulungrejo yang berada di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Daerah ini mempunyai luas wilayah 38.13Km² atau sekitar 807.019Ha pada ketinggian 1.300M diatas permukaan laut, dengan jumlah penduduk sekitar 9.500 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, 40% merupakan penduduk asli Malang dan sisanya merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Blitar, Pasuruan, Madura, dan lain-lain. Menilik pada mata pencaharian penduduk Desa Tulungrejo, diketahui bahwa Desa Tulungrejo yang dikelilingi gunung-gunung mayoritas penduduknya adalah petani. Dengan persentase 90% petani dan 10% lain-lain. Dari 90% tersebut, terbagi menjadi 60% petani apel dan 30% petani sayur. Bentang wilayah Desa Tulungrejo berbukit, warna tanah hitam dengan tekstur tanah gembur dengan kondisi pada umumnya sangat subur (Kelompok Informasi Masyarakat, 2014).

Sama seperti daerah lain di Indonesia, Desa Tulungrejo tentu mengalami musim kemarau. Musim kemarau seringkali menjadi masalah tersendiri khususnya bagi para petani. Karena saat musim kemarau, tidak sedikit petani mengalami kerugian. Sawah yang seharusnya disirami dengan air, cadangan air yang semakin menipis, membuat petani menjadi kesulitan untuk menyirami tanaman mereka. Khusus untuk tanaman apel, walaupun pada musim kemarau, tanaman apel justru masih dapat tumbuh dengan baik. Sedangkan untuk tanaman jenis sayur-sayuran seperti sawi, wortel, kubis, dan lain-lain tidaklah sama. Tidak adanya modal untuk mengatasi permasalahan air, sebagian petani memilih untuk tidak melakukan aktifitas pertanian saat musim kemarau. Yang kemudian, membutuhkan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup.

Pada saat musim kemarau, sebagian petani memilih untuk menghentikan aktifitas pertanian mereka di sawah. Hal tersebut disebabkan oleh air yang digunakan untuk mengairi areal persawahan mereka menjadi sangat sulit. Padahal air adalah komponen utama bagi para petani sayur untuk tetap melakukan cocok tanam. Dimana air tersebut biasa petani dapatkan saat musim hujan yang turun membasahi ladang petani yang ditanami berbagai produk sayur mayur. Maka dari itu, petani sayur membutuhkan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup. Yang menarik dari penelitian ini adalah peneliti menggambarkan beberapa macam cara dalam melakukan strategi bertahan hidup petani sayur di Desa Tulungrejo yang tidak melakukan aktifitas pertanian saat musim kemarau.

Maka dari itu, dalam penelitian ini fokus pada strategi bertahan hidup petani sayur di Desa Tulungrejo saat musim kemarau. Dimana aspek yang diperhatikan oleh peneliti

tidak hanya seputar strategi yang dilakukan oleh perseorangan individu secara mandiri, namun juga aspek sosial tentang bagaimana petani membangun relasi sosial baik kepada orang yang mereka kenal, maupun pada jaringan dan lembaga sosial.

B. Konsep Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian diri dengan lingkungannya. Pada umumnya adaptasi lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis dan biologis. Dimana masyarakat harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan alamnya (Haryanto, 2010). Kehidupan di dunia tidak terlepas dari perubahan-perubahan suatu lingkungan. Lingkungan fisik, biologis, dan lingkungan sosial manusia akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Atas terjadinya perubahan tersebut, manusia bahkan seluruh organisme hidup di dunia perlu melakukan penyesuaian agar mereka tetap dapat mempertahankan hidupnya, dalam arti kata mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukannya. Maka penyesuaian diri terhadap perubahan atau pengelompokan pada sebuah lingkungan sekitar merupakan suatu tindakan adaptasi (Amsyari, 1981, hlm. 23).

Adaptasi yang dilakukan populasi sebagai suatu keseluruhan yang lengkap/bulat adalah lebih menjanjikan hasil dari tekanan seleksi variasi pada dimana ini menjadi subjek dan dari tingkat penvariasian resistensi pada adaptasi dalam tujuan yang berbeda. Adaptasi tidak selalu dihubungkan pada penegasan lingkungan secara normatif, tetapi dalam beberapa hal pada pola dari lingkungan atau hanya kondisi yang etreme. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi dimana penganggungan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya. Ukuran-ukuran bekerja berdasar pada adaptasi yang dilibatkan, dan lebih penting lagi, pada bahaya/resiko yang mana perubahan adalah adaptif (Adi, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana petani sayur melakukan adaptasi atau membangun strategi untuk tetap *survive* atau bertahan hidup pada saat musim kemarau. Karena tdak semua petani sayur melanjutkan aktifitas pertanian pada saat musim kemarau, sehingga dibutuhkan adaptasi atau strategi untuk tetap dapat bertahan hidup.

C. Petani Enggan Risiko

Petani enggan resiko (*risk-averse*) adalah petani yang lebih suka meminimumkan bencana dari pada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya. Strategi ini mengesampingkan pilihan-pilihan meskipun memberi harapan akan mendatangkan hasil bersih rata-rata yang lebih tinggi, mengandung risiko-risiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan susbsistensinya. Petani yang di waktu lampau mampu bertahan dengan menggunakan cara-cara itu, biasanya tidak akan menukarnya dengan cara-cara yang dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih besar tapi mengandung lebih banyak risiko. Satu hal yang khas bahwa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam itu adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya, bukan berusaha memperoleh keuntungan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko (Scott, 1989, hlm. 26-28).

Petani sayur di Desa Tulungrejo yang memiliki lahan sendiri di dekat tempat tinggal mereka memilih untuk tidak melanjutkan aktifitas pertanian pada saat musim kemarau. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pasokan air untuk menyirami tanaman sayur yang mereka tanam. Petani lebih memilih cara lain yang lebih aman untuk tetap dapat bertahan hidup dari pada memanfaatkan cara baru yang lebih modern seperti penggunaan teknologi untuk tetap melanjutkan aktifitas pertanian di musim kemarau seperti yang dilakukan oleh petani sayur lain yang orientasinya untuk memperoleh keuntungan besar sebagai bisnis atau usaha.

D. Tentang Mendahulukan Selamat dari James C. Scott

Di kebanyakan masyarakat petani yang pra-kapitalis, kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang dinamakan sebagai “Etika Subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal). Etika yang terdapat di kalangan petani Asia Tenggara ini, ternyata juga terdapat di kalangan rekan-rekan mereka di Prancis, Rusia dan Italia di abad ke sembilan belas. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Suatu panen yang buruk tidak hanya berarti kurang makan; agar tetap makan orang tersebut mungkin harus melakukan berbagai cara walaupun dia harus menjual tanah atau ternaknya, sehingga nantinya diharapkan dapat memperkecil kemungkinan baginya untuk mencapai batas subsistensi di tahun berikutnya (Scott, 1989, hlm. 3). Untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, petani akan bekerja keras untuk memperoleh tambahan penghasilan, meskipun yang dihasilkannya cukup kecil. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat kerajinan tangan, menjadi tukang, atau yang lain (Scott, 1989, hlm. 20).

Dengan kondisi subsistensi inilah, petani-petani pun menganut prinsip apa yang dinamakan “dahulukan selamat”. Prinsip ini mengesampingkan pilihan-pilihan yang mungkin dapat menghasilkan keuntungan, namun pilihan-pilihan tersebut juga mengandung risiko kerugian yang akan membahayakan subsistensi mereka. Maka dari itu, para petani mengambil keputusan untuk menghindari risiko dengan cara lain (Scott, 1989, hlm. 26-27). Berangkat dari hal tersebut para petani tidak lagi memikirkan keuntungan yang besar karena para petani tidak mau menanggung risiko-risiko yang justru mungkin dapat merugikan mereka. Para petani memikirkan dan berusaha bagaimana caranya untuk tetap dapat bertahan hidup.

Dengan demikian maka prinsip dahulukan selamat itu tidak mengandung arti bahwa petani merupakan makhluk kebiasaan yang tidak pernah memikul resiko yang dapat dihindarinya. Apabila inovasi-inovasi seperti tanaman musim kering, bibit baru, teknik-teknik tanam, atau produksi untuk pasar, membuka kemungkinan yang jelas untuk memperoleh keuntungan yang besar dengan sedikit resiko, atau tanpa resiko sama sekali bagi keamanan subsistensi, maka orang mungkin akan menyaksikan petani-petani

melangkah maju dengan penuh gairah. Akan tetapi yang diimplikasikan oleh dahulukan selamat adalah bahwa ada satu parameter defensif di sekitar kelaziman subsistensi, dimana resiko-resiko dihindari sebagai hal yang mengandung potensi bencana, sedangkan diluar batas itu berlaku kalkulasi laba yang lebih bersifat borjuis (Scott, 1989, hlm. 35-36).

Scott menjelaskan tentang upaya petani untuk bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Terdapat tiga upaya dalam teori ini, yaitu : 1) Mengikat sabuk lebih kencang. Disini, petani harus mengurangi waktu makan (makan sekali dalam sehari) atau dengan menggunakan makanan pengganti yang lebih rendah mutunya. 2) Alternatif subsistensi. Yaitu kegiatan swadaya keluarga, bisa dengan berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang, buruh, dan migrasi. Dengan melaksanakan kegiatan swadaya ini, petani tidak akan tergantung kepada bantuan orang lain, namun mereka hanya bisa mendapatkan penghasilan sesuai kemampuan mereka. 3) Jaringan dan lembaga diluar keluarga. Hal ini menjadi sebuah pilihan dengan memanfaatkan bantuan dari sanak saudara, kerabat, atau teman-temannya. Namun, bantuan dari mereka hanya bisa diberikan sebatas kemampuannya (Scott, 1989, hlm. 40-41).

E. Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengarah ke sebuah proses, dan tidak harus diteliti secara terukur, serta penelitian kualitatif juga dilihat dari segi kualitas, intensitas, dan frekuensi. Peneliti kualitatif lebih menekankan pada sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang mendalam antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala-kendala situasional yang membentuk suatu penyelidikan (Salim, 2002, hlm. 11). Penelitian kualitatif adalah salah satu metode atau cara untuk mendapatkan kebenaran atau jawaban atas rumusan masalah penelitian yang diteliti oleh seorang peneliti, dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang. Maka dari itu dapat dikatakan dalam penelitian kualitatif peneliti tidak hanya menyajikan data secara apa adanya, namun peneliti juga berusaha untuk menginterpretasikan hubungan sebagai faktor yang ada dan berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup dari petani sayur saat musim kemarau. Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, melakukan analisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999, hlm. 26). Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti struktur kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Cevilla, 1993, hlm. 73).

Fokus dalam penelitian ini adalah kurangnya pasokan air pada musim kemarau seringkali menjadi kendala bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak terkecuali bagi para

petani yang tinggal di desa yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Saat musim kemarau, kurangnya pasokan air mempengaruhi stabilitas pertanian yang dijalankan oleh petani. Seperti petani sayur yang ada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, yang memilih untuk menghentikan aktifitas menanam sayur pada saat musim kemarau. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana petani sayur di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu membangun strategi bertahan hidup pada saat musim kemarau.

Dalam melakukan pengumpulan data, jenis yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber data utama yaitu dari informan yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini didapatkan dari seorang informan kunci melalui teknik *purposive* serta dari informan lain berdasarkan metode *snow ball*. Selain itu dalam pengumpulan data primer, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi pada situasi dan seting terhadap permasalahan yang ada di lokasi penelitian.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau hal-hal yang dapat mendukung data primer (Bungin, 2001, hlm. 75). Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tinjauan pustaka, arsip, dokumen-dokumen pendukung seperti monografi desa serta internet yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara adalah salah satu informasi studi kasus yang sangat penting. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam bersifat terbuka yang nantinya digunakan peneliti, cara seperti ini memungkinkan peneliti untuk memberikan kesempatan yang luas bagi informan untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya menurut perspektif yang mereka yakini. Wawancara dimulai dari informan kunci kemudian berkembang kepada informan berikutnya dalam pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga mencapai kelengkapan data. Pelaksanaan wawancara secara berurutan sehingga data yang didapatkan bisa luas (Bungin, 2001, hlm. 175).

Dalam proses wawancara, peneliti mewawancarai para informan dimana disana terjadi proses percakapan dan obrolan spontan dengan subjek penelitian, sehingga situasi wawancara dapat hidup dan menghasilkan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang dilakukan secara mendalam dan tidak ada unsur penekanan agar para informan dapat mengembangkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Moleong, 2007, hlm. 187). Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka dimana para informan tahu jika mereka sedang diwawancarai oleh peneliti dan tahu tujuan serta maksud dari wawancara yang tengah dilakukan. Peneliti juga menggunakan wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak tunggal. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti selain bersumber dari *guide interview* yang sudah ditetapkan sebelum wawancara, peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang terkadang muncul saat proses wawancara dilakukan dan dalam proses tanya jawab. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan proses ini dengan santai dan mengalir alias tidak kaku.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, buku catatan pribadi, dan kamera digital. Setelah wawancara selesai dilakukan, hasilnya kemudian diubah ke dalam bentuk catatan. Dalam melakukan proses pencatatan, peneliti mencatat dengan jelas, rinci, dan detail setiap informasi yang disampaikan oleh informan dengan mengutip pernyataannya, bukan meringkas atau menyimpulkan ujaran dari informan tersebut. Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti, data dari hasil wawancara penelitian ubah ke dalam bentuk transkrip yang digunakan untuk keperluan analisis selanjutnya. Dalam teknik pengumpulan data, observasi digunakan atas dasar pengalaman langsung seorang peneliti. Berangkat dari pengalaman langsung tersebut, akan digunakan peneliti untuk membuktikan suatu kebenaran yaitu dengan mengamati hal-hal atau sesuatu yang ditemukan di dalam data yang menurut peneliti kurang meyakinkan. Berikutnya teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian melakukan pencatatan perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan observasi juga memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasus-kasus tertentu dimana cara komunikasi lainnya tidak memungkinkan, jadi observasi menjadi cara yang tepat dan sangat bermanfaat (Moleong, 2007, hlm. 174-175).

Menurut peneliti, teknik observasi menjadi sangat penting dalam proses pengumpulan data. Karena dalam langkah-langkah observasi, peneliti menjadi mampu untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani sayur pada saat musim kemarau. Maka dari itu, observasi digunakan untuk memastikan kesesuaian informasi yang didapat dari informan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung. Dengan kata lain, peneliti tidak serta-merta langsung percaya dengan apa yang diucapkan oleh informan. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi langsung.

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif (Soeratmo, 1995, hlm. 99). Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara melakukan pencatatan yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup petani saat tidak melakukan aktifitas pertanian pada saat musim kemarau. peneliti juga mengamati bagaimana kondisi dan keadaan lahan pertanian sayur milik petani saat musim kemarau. Dengan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, peneliti menjadi dapat memahami konteks data dalam beragam situasi, maksudnya peneliti mendapatkan pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *snow ball*. Teknik *snow ball* tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang pas dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan informan dengan teknik ini tidak langsung asal memilih informannya, tetapi peneliti harus menentukan

terlebih dahulu informan kunci. Dari informan kunci, peneliti kemudian mendapatkan saran untuk informan berikutnya, demikian seterusnya sampai keterangan yang dibutuhkan sudah terasa cukup. Informan yang akan ditemui merupakan informan yang mempunyai potensi dalam memberikan informasi mengenai tema penelitian ini dengan syarat, yaitu keterlibatan langsung seorang informan tentu saja menjamin keakuratan informasi, sehingga melalui teknik tersebut, peneliti telah mendapatkan informan selanjutnya yang menjadi informan utama (Wisadirana, 2005, hlm. 90).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penentuan informan yang menggunakan teknik *snow ball*, terlebih dahulu peneliti menentukan informan kunci, karena informan yang dipilih adalah mereka yang merupakan orang kunci dan sumber data atas fenomena yang diteliti. Adanya asumsi bahwa subjek adalah orang yang tahu tentang dirinya dan tema yang akan diteliti, tentu saja akan mengalami keterbatasan jumlah subjek penelitian sehingga asumsi dipilih subjek bukan lagi pada jumlah yang banyak dan acak, tetapi lebih pada informasi yang dimilikinya (Idrus, 2009, hlm. 25). Penentuan informan melalui kriteria tersebut bertujuan untuk menentukan informan kunci, yaitu orang yang paham dan tahu mengenai warga yang ada disana.

Berdasarkan penjelasan dalam menentukan informasi yang sudah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini peneliti menetapkan seorang informan kunci yaitu kepala Desa Tulungrejo yang mengerti dan paham mengenai fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedekatan yang terjalin antara peneliti dan kepada Desa Tulungrejo tersebut, tidak serta-merta terjalin dengan sendirinya, namun perlu proses misal saat peneliti melakukan survey dan observasi dengan bertanya dan melakukan wawancara secara langsung di kediaman kepala Desa Tulungrejo. Dari informan kunci yang telah ditetapkan peneliti tersebut, peneliti mendapatkan informasi atau data terkait informan selanjutnya. Dari informan tersebut, didapatkan informan lain yang berhubungan dengan tema serta fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam teknik penentuan informan *snow ball*, bertujuan untuk mendapatkan informan utama serta selanjutnya yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap terkait penelitian yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman. Dimana Miles dan Huberman membaginya menjadi tiga macam kegiatan analisis, yaitu : 1) Reduksi Data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data perlu segera dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas tentang sesuatu yang diteliti. Data hasil reduksi mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah pencarian kembali jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik (komputer) dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. 2) Penyajian Data. Penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. 3) Penarikan Kesimpulan. Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah

penarikan kesimpulan. Simpulan awal masih bersifat sementara. Simpulan ini akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat selama proses pengumpulan data berikutnya. Jika simpulan awal diukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka simpulan yang dikemukakan di awal merupakan simpulan yang kredibel (Sugiyono, 2007, hlm. 91-99).

Dalam melakukan analisis data, data yang diperoleh peneliti di lapangan tentu tidak sedikit. Maka dari itu perlu dilakukannya reduksi data. Dengan kata lain, peneliti mulai memilah data penting mana saja yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan data yang tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian, direduksi. Dimana dalam melakukan kegiatan reduksi data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop dengan memberikan kode pada data-data penting yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diteliti. Setelah data direduksi, peneliti mulai menyajikan data. Dimana data yang disajikan ini adalah data-data penting yang berhubungan dengan fokus penelitian. Cara peneliti menyajikan data adalah dengan teks berupa uraian singkat yang bersifat naratif. Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penarikan kesimpulan. Dimana penarikan kesimpulan ini adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

F. Petani Peasant dan Farmer

Petani peasant dan farmer memiliki makna dan arti yang tidaklah sama. Peasant adalah gambaran dari petani yang subsisten, sedangkan farmer adalah petani modern yang berusaha dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Peasant adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa (*tenants*), penyakap (*sharecroppers*), dan buruh tani. Meskipun berada pada level bawah, sesungguhnya mereka lah yang menggerakkan pertanian. Istilah peasant misalnya digunakan untuk menamai revolusi petani (*peasant revolt*) yang terjadi dulu di eropa. Perbedaan antara petani peasant dengan farmer terletak pada sifat usahatani yang dilakukan. Peasant berusahatani dengan bantuan keluarga dan hasilnya juga untuk keluarga. Sedangkan petani farmer berusahatani dengan bantuan tenaga buruh tani dan bertujuan mencari keuntungan. Produksi tidak hanya untuk keluarga, justru sebagian besar dijual ke pasar guna mendapatkan keuntungan. Singkatnya, petani peasant berusahatani keluarga, sedangkan petani farmer berusahatani seperti prinsip ekonomi perusahaan (komersil). Kesamaannya adalah sama-sama mempunyai hubungan dengan kota secara politis, ekonomis dan kultural (Fery, 2014).

Berdasarkan karakteristik diatas dapat diambil kesimpulan bahwa diantara kedua tipe petani tersebut. Petani Farmer cenderung lebih cepat merespon inovasi, alasannya petani farmer memiliki orientasi pada keuntungan yang diperoleh atau *profit oriented* maka

dengan sumber daya yang dimiliki diantaranya dengan modal yang relatif besar dan akses yang lebih baik, maka inovasi-inovasi baru akan cenderung lebih mudah masuk dan berkembang dalam pelaksanaan seperti misalnya dipergunakannya peralatan modern seperti traktor atau penggunaan bibit unggul serta teknik pengolahan lahan atau tanah yang berorientasi pada teknologi maju (Fery, 2014).

Dalam penelitian ini, yang menjadi kajian adalah petani peasant atau dengan kata lain mereka memiliki lahan namun dengan modal yang tidak banyak serta orientasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa berorientasi pada keuntungan yang besar. Maka dari itu, pada saat musim kemarau yang notabene air menjadi sulit, petani peasant lebih memilih untuk tidak melanjutkan aktifitas pertanian. Mereka lebih memilih cara aman daripada memanfaatkan hal lain seperti penggunaan teknologi namun berisiko.

G. Petani Pemilik dan Penyewa Lahan

Ikatan antara pelindung (patron) dan klien, satu bentuk asuransi sosial yang terdapat dimana-mana di kalangan petani Asia Tenggara, merupakan satu langkah jauh lainnya dalam jarak sosial dan seringkali moral, teristimewa apabila sang pelindung bukan warga desa. Apakah ia seorang tuan tanah, seorang pejabat kecil atau pedagang, seorang patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Meskipun klien-klien seringkali berusaha sebisa-bisanya untuk memberikan arti moral kepada hubungan itu, oleh karena kedudukan mereka dalam menghadapi patron seringkali lemah sekali, patronisme itu ada segi baiknya, bukan pertama-tama karena dapat diandalkan melainkan mengingat sumberdayanya (Scott, 1989, hlm. 41-42).

Dalam buku Scott yang berjudul *Moral Ekonomi Petani*, juga membicarakan mengenai norma resiprositas. Pada hakekatnya, ide moral yang terkandung di dalamnya (norma resiprositas) adalah bahwa orang harus membalas kebaikan atas dasar rasa terimakasih dan bahwa, oleh karenanya, pertukaran yang sepadan mendefinisikan suatu tata hubungan yang layak. Menurut pandangan ini, hubungan tuan tanah-penyewa yang ditandai oleh resiprositas yang seimbang menimbulkan perasaan-perasaan terimakasih dan legitimasi sedangkan pertukaran yang tidak sepadan dan yang menguntungkan tuan tanah akan menimbulkan kemarahan moral dan ketidakadilan (Scott, 1981, hlm. 247).

Petani yang ada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu tentu tidak semuanya memiliki lahan sendiri untuk melakukan aktifitas pertanian. Bagi petani yang memiliki lahan pertanian sendiri, mereka dapat menggarap sendiri lahan tersebut atau mempekerjakan orang lain dengan pembagian upah atau hasil yang saling menguntungkan. Sedangkan bagi petani yang tidak memiliki lahan, bekerja pada petani lain yang memiliki lahan atau menyewa lahan milik petani adalah sebuah pilihan tersendiri bagi mereka. Semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga.

H. Petani Sayur Desa Tulungrejo

Saat musim kemarau tiba, tidak semua petani sayur di Desa Tulungrejo melakukan aktifitas pertanian. Mereka cenderung membiarkan lahan pertanian yang mereka miliki atau yang biasa mereka garap menganggur begitu saja. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pasokan air yang sangat dibutuhkan oleh para petani khususnya petani yang menanam sayur-sayuran. Karena jika tanaman sayur tidak dialiri air, tentu akan membuat tanaman sayur mereka kering dan mati. Selain itu, petani sengaja membiarkan lahannya tidak digunakan saat kemarau karena memang ingin menidurkannya terlebih dahulu sebelum digarap kembali.

Para petani tidak mau mengambil resiko dengan melakukan cocok tanam di musim kemarau. Memang air dapat dibeli atau disedot dengan menggunakan pompa mesin. Namun dengan harga yang tidak murah, petani berpikir dua kali untuk melakukannya. Karena salah satu penyebabnya adalah tidak adanya biaya yang cukup yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan konsep dari James Scott tentang mendahulukan selamat, petani cenderung tidak mau mengambil resiko dengan menerapkan metode atau cara baru yang lebih modern untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah pertanian yang selama ini mereka hadapi. Mereka lebih memilih cara aman untuk tidak melakukan cocok tanam atau aktifitas pertanian pada saat musim kemarau. Petani lebih memilih untuk mengambil strategi lain untuk menambah pemasukan keuangan mereka yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Petani yang di waktu lampau mampu bertahan dengan menggunakan cara-cara itu, biasanya tidak akan menukarnya dengan cara-cara yang dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih besar, tapi mengandung lebih banyak resiko (Scott, 1981, hlm. 28).

I. Kelembagaan Kelompok Tani

Di Dusun Tulungrejo terdapat tiga kelompok tani yang diurus oleh sembilan orang ketua inti. Dimana kelompok tani ini diketuai sendiri oleh kepala Desa Tulungrejo, yaitu bapak Suliono. Kelompok tani ini terbentuk karena kesadaran dari para petani di Desa Tulungrejo sebagai sarana/tempat berbagi ilmu dan media untuk saling berdiskusi sesama anggota. Salah satunya adalah dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan pertanian seperti masalah hama, kekeringan air, dan masalah-masalah lain. Untuk menjadi salah satu anggota dalam kelompok tani ini, tidak ada syarat khusus yang diberlakukan. Yang penting bisa saling bekerja sama dan patuh pada peraturan yang sudah dibuat.

Kelompok tani di Desa Tulungrejo ini menamakan diri mereka dengan sebutan kelompok tani Arjuno yang berada di Dusun Junggo, kelompok tani Makmur Abadi dan kelompok tani Gunung Biru yang berada di Dusun Gondang. Dimana kelompok tani ini biasa berkumpul di balai desa atau *base camp* bersama milik mereka dengan tujuan berdiskusi dan juga mendengarkan penyuluhan dari pemerintah daerah serta dinas terkait mengenai masalah pertanian. Para petani tidak hanya mendengarkan materi yang dipaparkan saja, namun petani juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan pemateri maupun kepada kelompok tani lain untuk berbagi informasi dalam menghadapi masalah pertanian yang seringkali hadir.

J. Kelompok Tani Arjuno

Kelompok tani arjuno adalah salah satu kelompok tani yang ada di Desa Tulungrejo tepatnya berada di Dusun Junggo. Mayoritas petani yang ada di Dusun Junggo adalah petani apel, sehingga kelompok tani arjuno lebih fokus pada masalah apel terkait keberlangsungan dan perkembangan tanaman apel yang mereka tanam. Anggota dari kelompok tani Arjuno berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari petani yang memiliki lahan sendiri, petani buruh yang menggarap lahan milik orang lain, dan juga petani yang menyewa lahan milik warga lain. Dengan dibentuknya kelompok tani ini, tentu dapat menjadi sebuah sarana kerjasama antar petani dalam membantu mengatasi masalah pertanian khususnya pertanian apel yang menjadi fokus mereka. Kelompok tani arjuna dikepalai oleh tiga orang, yaitu bapak Tri Suhasto, bapak Subiyanto, dan ibu Astutik. Sedangkan jumlah anggotanya adalah sekitar 20 orang.

K. Kelompok Tani Makmur Abadi

Kelompok tani makmur abadi berada di Dusun Gondang. Kelompok tani ini sama halnya dengan kelompok tani yang arjuno yang berada di Dusun Junggo, yang fokus pada pertanian apel. Tidak semua warga memang ingin bergabung menjadi salah satu bagian dari kelompok tani ini. Karena warga menganggap bergabung maupun tidak bergabung dengan kelompok tani, sama saja alias tidak ada bedanya. Kelompok tani makmur abadi diketuai oleh tiga orang, yaitu bapak Sugiman, bapak Herdi Saxono, dan bapak Pramono. Sedangkan untuk anggotanya sendiri berjumlah sekitar 15 orang.

L. Kelompok Tani Gunung Biru

Sama halnya seperti kelompok tani makmur abadi, kelompok tani gunung biru juga berada di Dusun Gondang. Namun kelompok tani gunung biru lebih fokus pada tanaman sayur. Diantaranya seperti penanganan masalah hama, menghadapi kekurangan air saat musim kemarau, dan menghadapi berbagai penyakit pada tanaman saat musim kemarau. Kelompok tani gunung biru dipimpin oleh tiga orang sebagai ketua kelompok, yaitu bapak Mindarto, bapak Misnu, dan bapak Heri. Sedangkan anggotanya sendiri berjumlah sekitar 13 orang yang berasal dari Dusun Gondang.

M. Strategi Bertahan Hidup Petani

Saat musim kemarau, tidak semua petani tetap menjalankan aktifitas pertanian. Salah satunya petani yang ada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Petani sayur kelas menengah ke bawah memilih untuk mengistirahatkan lahan mereka yang kurang dari setengah hektar. Hal tersebut dikarenakan modal yang dibutuhkan untuk mengaliri air saat musim kemarau tidaklah sedikit. Maka dari itu, petani lebih memilih jalan lain untuk mendapatkan uang di luar sektor pertanian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam moralitas subsistensi pada buku James Scott yang berjudul *Moral Ekonomi Petani*, prinsip dari konsep ini adalah dengan mendahulukan atau mengutamakan selamat. Dengan kata lain, petani menghindari resiko yaitu dengan memusatkan pada kemungkinan penurunan panen, bukan memaksimalkan keuntungan. Karena tanaman sayur yang ditanam oleh petani di Desa Tulungrejo bukanlah

tanaman komersil alias bukan untuk mencari keuntungan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian, petani sayur di Desa Tulungrejo menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada keuntungan sebesar-besarnya. Etos yang dikembangkan dalam moralitas subsistensi adalah saling tolong menolong, sedangkan inovasi di bidang pertanian justru ditolak karena mengancam jaminan keamanan subsisten.

Scott memandang aspek moral sangat mendominasi dalam mengadopsi teknologi baru. Petani akan melakukan penyeimbangan antara manfaat, biaya dan resiko yang timbul. Hal yang dianggap rasional hampir tidak dilakukan, justru menekankan pada aspek kerjasama antar sesama petani. Maka dari itu, moral petani dalam memenuhi kebutuhan dasar selalu mengandalkan keluarga, antar individu saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kelangsungan hidup terpelihara. Sedangkan untuk sistem pembagian kerja, bersifat fleksibel alias tidak mengikat serta adaptif. Pembagian kerja yang dilakukan petani diantaranya adalah dengan memberdayakan anggota keluarga yang dimiliki. Diantaranya seperti istri yang sehari-hari biasanya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, namun saat kondisi keuangan sulit, istri turut membantu dengan membuka usaha atau bekerja di sektor jasa untuk menambah pemasukan keuangan keluarga.

N. Strategi Penghematan

Strategi bertahan hidup yang diterapkan petani saat tidak ada aktifitas pertanian di musim kemarau adalah dengan melakukan penghematan. Penghematan yang dilakukan petani adalah dengan cara menekan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran harian petani adalah untuk makan keluarga. Dimana petani biasa makan sehari sebanyak tiga kali. Saat keuangan tengah tidak stabil, tepatnya pada musim kemarau, petani menyiasati untuk makan sehari tetap tiga kali. Namun terjadi perubahan seperti penggantian jenis makanan yang dimakan saat pagi, siang dan sore hari. Sehari-hari petani biasa mengkonsumsi nasi baik saat pagi hari, siang, dan sore hari. Lauk pauknya pun beragam, mulai dari daging ayam potong, tahu, tempe, dan telur sebagai lauk yang paling sering dimakan oleh para petani.

Saat kondisi keuangan tengah tidak stabil, petani berusaha untuk tetap makan sehari sebanyak tiga kali. Namun saat pagi hari, petani mengganti nasi dengan makanan pengganti lain seperti jagung dan ubi. Hal ini tidak dilakukan setiap hari. Seminggu hanya makan jagung dan ubi untuk sarapan dua sampai tiga kali saja.

Dalam teori etika subsistensi dari James Scott, yang menjelaskan mengenai upaya dari petani miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Diantaranya adalah dengan mengikat sabuk lebih kencang, yaitu dengan mengurangi waktu makan dari yang biasanya tiga kali dalam satu hari diubah menjadi dua kali. Selain itu, yang dilakukan petani miskin guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari adalah dengan mengganti kualitas beras yang lebih rendah dengan harga yang tentunya lebih murah. Hal yang dilakukan petani

miskin di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu adalah mengganti kebiasaan sarapan pagi dengan makan nasi, yaitu menjadi makan jagung dan ubi. Hal tersebut dilakukan saat musim kemarau, dimana pada saat musim kemarau kondisi keuangan tengah kurang stabil dikarenakan tidak ada aktifitas pertanian pada musim ini. Konsumsi jagung dan ubi saat makan pagi, tidak dilakukan oleh petani setiap hari, yaitu hanya dua sampai tiga kali saja. Hal ini dikarenakan agar keluarga tidak bosan menyantap makanan saat sarapan yang itu-itu saja.

O. Strategi Wirausaha dan Jasa

Strategi wirausaha dilakukan oleh petani sayur menegah ke bawah yaitu dengan menjadi pedagang bunga. Jika kita melewati jalan di sepanjang Kecamatan Bumiaji Kota Batu, kita akan melihat para pedagang yang menjajakan bunga. Petani memilih menjadi pedagang bunga karena tidak ada biaya khusus seperti modal yang harus dikeluarkan. Diantaranya biaya untuk menyewa tempat, biaya untuk membeli bunga, dan biaya untuk membeli pot. Aktifitas berjualan bunga dilakukan petani sayur menegah ke bawah saat musim kemarau, yaitu saat tidak ada aktifitas pertanian di lahan pertanian mereka. Bunga-bunga yang mereka jual didapatkan dari mencari secara mandiri di dalam hutan dan kebun-kebun liar yang tidak ada pemiliknnya. Kemudian dipilah dan dimasukkan ke dalam pot khusus yang terbuat dari plastik hitam yang sudah diisi dengan tanah yang kita kenal dengan *polybag*. Harga yang dipatok oleh para petani ini tidaklah mahal, tergantung ukuran dan jenis bunga yang dijual. Namun rata-rata para petani menjual bungan dengan ukuran yang kecil dengan harga per potnya sebesar Rp 300.

Menjadi pedagang bunga adalah sebuah kegiatan swadaya atau pemanfaatan anggota keluarga sebagai sebuah pilihan yang diaplikasikan oleh keluarga petani sayur dalam menambah pemasukan keuangan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Diantaranya yaitu untuk makan, membeli nasi, serta lauk-pauknya. Alternatif subsistensi menurut James Scott adalah kegiatan swadaya keluarga yang praktiknya sendiri yaitu melalui sektor usaha maupun jasa. Kegiatan menjadi pedagang bunga dilakukan saat musim kemarau adalah profesi sampingan yang bertujuan menambah pemasukan. Swadaya keluarga dengan menjadi pedagang bunga adalah strategi yang dapat diandalkan oleh petani sayur karena tidak tergantung kepada bantuan orang lain. Akan tetapi, hasil yang di dapat tidak pasti dan bergantung dari usaha dari yang mereka lakukan.

Jasa adalah salah satu sektor yang dijadikan oleh petani sayur di Desa Tulungrejo dalam bertahan hidup guna menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Ada berbagai macam pekerjaan yang berhubungan dengan jasa. Namun jasa yang diterapkan oleh petani sayur saat tidak ada aktifitas pertanian di musim kemarau adalah menjadi tukang ojek. Pekerjaan ini biasa dilakoni oleh petani laki-laki. Para petani yang menjadi tukang ojek biasa berkumpul di tempat yang dekat dengan keramaian. Seperti kita ketahui, di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah salah satu spot wisata yang cukup terkenal. Dimana disini terdapat tempat wisata yang sudah dikena baik oleh warga Kota Batu sendiri, maupun warga diluar Kota Batu seperti Kota Malang. Diantaranya adalah wisata bermain Selecta, Kampung Wisata Dusun

Kungkuk, dan lain-lain. Oleh karena itu, para petani sayur memanfaatkannya untuk situasi yang ramai ini untuk mendapat penumpang yang menggunakan jasa ojeknya.

Dalam alternatif subsistensi James Scott, peran swadaya dari keluarga menjadi hal yang krusial yang membuat petani tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama saat musim kemarau yang tidak ada aktifitas pertanian untuk petani dengan kategori menengah ke bawah. Dengan melaksanakan strategi jasa yaitu menjadi tukang ojek, maka petani tidak menjadi tergantung kepada bantuan orang lain. Petani dapat memanfaatkan tenaga serta waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif yang sifatnya menghasilkan uang atau materi yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk menambah pemasukan keuangan yang digunakan untuk mencukupi keperluan serta kebutuhan hidup sehari-hari. Mulai dari makan, minum, biaya sekolah, membayar listrik, membeli tabung gas untuk memasak, dan biaya serta keperluan-keperluan lainnya.

P. Strategi Berhutang

Berhutang adalah salah satu pilihan yang diterapkan oleh petani sayur di Desa Tulungrejo guna menutupi biaya untuk keperluan hidup sehari-hari. Para petani sayur dapat berhutang atau meminjam uang kepada bank, koperasi, atau bisa kepada lembaga-lembaga lain yang fokus menyediakan jasa simpan pinjam. Namun, tidak semua petani tertarik meminjam uang seperti di bank atau koperasi. Karena untuk meminjam uang pada lembaga tersebut, dibutuhkan proses administrasi yang tidak cepat. Selain itu, meminjam di bank maupun koperasi, terdapat bunga yang harus dikembalikan oleh petani sayur miskin. Jika saat musim tanam kondisi tidak berjalan seperti yang diharapkan, atau dengan kata lain gagal panen, maka petani sayur menengah ke bawah akan sangat kesulitan mengembalikan uang pinjaman tersebut berserta dengan bunganya.

Maka dari itu, petani sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu kelas menengah ke bawah lebih memilih untuk berhutang alias meminjam uang pada sanak saudara mereka sendiri serta kepada kerabat dan tetangga yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Hal tersebut dikarenakan selain resiko yang lebih kecil, meminjam dengan keluarga atau kepada tetangga tidak ada bunganya sama sekali. Jadi jika saat panen terjadi kondisi yang tidak di harapkan, petani dapat lebih tenang karena mereka saling kenal dan sudah terjalin hubungan sosial yang baik.

Salah satu indikator dari etika subsistensi adalah pemanfaatan jaringan dan lembaga diluar keluarga. Para petani memanfaatkan jaringan sosial untuk meminta bantuan dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seperti masalah ekonomi yaitu dengan meminjam uang. Petani sayur menengah ke bawah yang tidak melakukan aktifitas pertanian saat musim kemarau, memanfaatkan jaringan tersebut dengan meminjam diantaranya pada bank atau koperasi dengan syarat dan ketentuan tertentu. Namun hal tersebut dianggap petani sayur beresiko, sehingga saat kondisi keuangan kurang stabil petani sayur Desa Tulungrejo kelas menengah ke bawah lebih memilih berhutang kepada teman dan tetangga sendiri dengan bunga nol rupiah serta lebih aman karena tidak ada patokan waktu kapan harus mengembalikan uang pinjaman tersebut. Dengan begitu, petani

dapat memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun, bantuan dari mereka hanya bisa diberikan sebatas kemampuannya, namun hal tersebut tentu berguna dan bermanfaat bagi para petani sayur dalam bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti untuk makan, membayar listrik, air, membeli gas, dan lain-lain.

Q. Strategi Pemanfaatan Lembaga Gapoktan

Di Desa Tulungrejo, terdapat sebanyak tiga kelompok tani yang masing-masing berada di Dusun Junggo dengan nama kelompok tani Arjuno, dan yang ada di Dusun Gondang dengan nama kelompok tani makmur abadi dan kelompok tani Gunung Biru. Kegiatan yang biasa mereka lakukan adalah berkumpul di balai Desa Tulungrejo dengan kegiatan seperti mendengarkan penyuluhan serta berdiskusi dengan sesama petani maupun orang yang lebih ahli dalam urusan pertanian. Saat ada kegiatan penyuluhan atau sosialisasi berupa pemberian materi kepada para petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani, biasanya diisi oleh Dinas Pertanian Pemerintah daerah Kota Batu. Hal yang dibahas dan menjadi topik diskusi bermacam-macam. Intinya yang berhubungan dengan masalah pertanian serta bagaimana cara untuk menanggulangi masalah yang kerap dihadapi oleh petani seperti masalah hama dan penyakit yang seringkali menyerang tanaman milik petani, tidak terkecuali petani sayur yang ada di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Dalam menghadapi masalah yang kerap terjadi saat musim kemarau, para petani di Desa Tulungrejo yang tergabung dalam anggota kelompok tani, saling bekerjasama dan memanfaatkan hubungan sosial yang baik antar sesama anggota untuk menghadapi permasalahan seperti kekurangan air. Caranya adalah dengan saling meminjamkan alat-alat yang dapat digunakan untuk menyedot air baik dari kolam buatan maupun air yang dimasukkan ke dalam dirigen besar. Karena untuk membeli alat-alat tersebut tidaklah murah, maka para petani saling pinjam-meminjamkan alat-alat tersebut sehingga tanaman sayur dapat teraliri dengan baik. Alat yang dibutuhkan untuk menyedot air tersebut berupa mesin diesel yang jika dibeli dengan harga Rp 3.500.000, stik besi, selang, penampung air, dan serta mobil *pick up*. Namun strategi ini hanya diterapkan oleh petani sayur Desa Tulungrejo saat musim awal musim kemarau saja. Karena saat musim kemarau tengah mencapai puncaknya, air menjadi sangat terbatas, sehingga hanya digunakan untuk keperluan lain yang lebih mendesak seperti untuk minum sehari-hari.

Petani yang mempunyai alat-alat tersebut, biasanya meminjamkannya secara sukarela terutama kepada sesama anggota kelompok tani. Karena hubungan sosial yang sudah terbangun dengan baik, maka petani tidak sungkan untuk saling pinjam-meminjam alat-alat yang dibutuhkan untuk mengairi tanaman sayur. Bagi petani yang meminjam alat-alat tersebut, sudah terbangun kesadaran untuk menjaga karena jika alat yang dipinjam sampai rusak atau hilang, maka dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan dengan petani tersebut. Maka dari itu, petani yang meminjam alat-alat tersebut telah wanti-wanti dan hati-hati bahkan ada juga yang membelikan bensin bagi yang meminjam mobil *pick up* milik petani lain.

Karena terbatasnya modal untuk mengairi tanaman sayur mereka, bagi petani miskin di Desa Tulungrejo, memanfaatkan hubungan sosial yang dibangun dari sebuah kelompok sosial bernama Gapoktan, tidak selalu dapat dilakukan. Hal tersebut hanya dilakukan saat awal musim kemarau saja, yaitu saat tanaman sayur seperti wortel, sawi, dan kubis masih dalam proses pertumbuhan. Dengan kata lain, tanaman sayur tersebut tidak lama lagi siap untuk dipanen. Saat tanaman sayur tersebut sudah dipanen, penanaman kembali sayur tidak dilanjutkan. Karena air pada musim kemarau sudah terbatas, sehingga untuk sementara menghentikan aktifitas petani di sawah untuk beberapa waktu, yaitu saat musim kemarau telah berakhir.

R. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, bentuk strategi bertahan hidup petani dalam menambah pemasukan keuangan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka saat musim kemarau adalah : 1) Strategi Penghematan. Petani sayur menghemat pengeluaran harian berupa konsumsi makan sehari-hari yaitu menggantinya dengan makanan yang lebih murah. Petani sayur yang setiap pagi biasa mengkonsumsi nasi dengan lauk pauk berupa daging ayam, dan telur, menggantinya dengan jagung dan ubi. Namun hal ini tidak dilakukan setiap hari, satu minggu hanya dua sampai tiga kali disaat kondisi keuangan kurang stabil. 2) Strategi Wirausaha dan Jasa. Strategi ini diterapkan oleh petani sayur dengan melakukan kegiatan wirausaha dengan berjualan bunga musim kemarau. Bunga di dapatkan dengan mandiri dari hasil mencari di dalam hutan maupun kebun liar yang tidak ada pemiliknya. Dengan pendapatan yang tidak terlalu besar, namun hal ini dianggap petani sayur sebagai pilihan yang aman karena tanpa banyak modal serta jauh dari resiko. Strategi jasa adalah strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh para petani sayur menengah ke bawah yaitu dengan menjadi tukang ojek saat musim kemarau yang tidak ada aktifitas pertanian di lahan mereka. Kegiatan ini biasa dilakukan dengan cara menjemput bola alias menunggu penumpang di tempat yang ramai. Karena seperti dikatehui, di daerah Kecamatan Bumiaji adalah daerah wisata dimana terdapat beberapa area wisata disini. 3) Strategi Berhutang. Petani sayur memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki untuk membantu menyelesaikan menghadapi persoalan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani sayur menerapkan strategi berhutang untuk tetap dapat melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga. Jaringan sosial yang dimanfaatkan petani untuk berhutang adalah kepada teman dan tetangga yang telah dikenal dengan baik. Berhutang kepada bank atau koperasi, dianggap petani sayur menengah ke bawah sebagai sesuatu yang beresiko. Karena disana terdapat bunga yang wajib untuk dikembalikan. 4) Strategi Pemanfaatan Lembaga Gapoktan. Petani di Desa Tulungrejo yang tergabung dalam sebuah kelompok tani, memanfaatkan hubungan sosial dan kedekatan dengan sesama kelompok dengan cara saling pinjam dan meminjamkan alat-alat yang dibutuhkan untuk mengairi sawah mereka yang ditanami sayur. Namun strategi ini tidak bisa selalu di terapkan oleh petani. Dengan kata lain, hanya saat awal musim kemarau saja strategi ini dapat diterapkan.

Daftar Pustaka

- Amsyari, F. (1981). *Prinsip-prinsip masalah pencemaran lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, B. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cevilla, C. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2002). *Teori dan paradigma penelitian sosial buku sumber untuk penelitian kualitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Scott, J.C. (1981). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Soeratmo. (1995). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wisadirana, D. (2005). *Metode Penelitian dan pedoman penulisan skripsi untuk ilmu sosial*. Malang: UMM Press.

Internet :

- Adi, P. (2008) *Adaptasi dalam Antropologi*. Diakses dari www.etnobudaya.net pada tanggal 23 Februari 2015
- Fadly, F. (2014). *Petani Peasant dan Farmer serta Perbedaannya*. Diakses dari Feryboys.blogspot.com pada tanggal 4 September 2015
- Haryanto. (2010). *Penyesuaian Diri sebagai Adaptasi*. Diakses dari www.belajarpsikologi.com pada tanggal 31 Agustus 2015

Dokumen Lembaga

Kelompok Informasi Masyarakat. *Informasi Desa Tulungrejo Kota Batu* (2014). Diakses dari www.infotulungrejobatu.com pada tanggal 23 Februari 2015.

Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia. (2012) *Dampak Perubahan Iklim terhadap Pertanian*. Diakses dari www.losekagribisnis.com pada tanggal 23 Februari 2015

Biografi Penulis

Anwar Chiari lahir di Kota Palembang pada tanggl 03 Oktober 1993, merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Akhmad. S dan Kholilah. Penulis sejak lahir hingga sekolah pada tingkat menengah ke atas mencari ilmu di kota kelahiran yaitu Palembang. Tepatnya pada masa sekolah dasar bersekolah di SDN 182 Kota Palembang, selanjutnya sekolah menengah pertama di SMPN 10 Palembang, dan pada sekolah tingkat menengah atas di SMAN 6 Kota Palembang. Barulah pada masa perkuliahan penulis memutuskan mencari ilmu di tempat alias kota yang baru yaitu di Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2011. Dimana penulis adalah mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Selama menjadi mahasiswa Sosiologi, tidak sedikit penelitian yang telah dilakukan. Mulai dari penelitian pada setiap mata kuliah berpraktikum dan penelitian yang tergabung bersama dosen di jurusan Sosiologi. Pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan secara mandiri di daerah asal atau yang biasa di sebut dengan Program Kerja Nyata (PKN) dengan judul “Implementasi Program Berbasis Lingkungan, Etika, Sosial, dan Agama di RSJ Ernaldi Bahar Prov Sumatera Selatan”. Penelitian terakhir yang sudah pernah dilakukan oleh penulis adalah “Strategi Bertahan Hidup Petani saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)”, yang digunakan sebagai tugas akhir dalam memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 1 Sosiologi FISIP Brawijaya Malang.

Contact Person : 0897 4444 962
Email : anwarchiari@rocketmail.com